

POPULASI DAN HABITAT JALAK PUTIH (*Sturnus melanopterus* Daudin 1800) DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT

Black-winged Starling (Sturnus melanopterus Daudin 1800) Populations and Habitats in West Bali National Park

Dwitantian Hawa Brilliantia^a, Jarwadi Budi Hernowo^b, Lilik Budi Prasetyo^b

^aProgram Studi Konservasi Biodiversitas Tropika, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680 –brilliantia.dh@gmail.com

^bDepartemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680

Abstract. Black-winged starling (*Sturnus melanopterus* Daudin 1800) has spread across West Bali National Park (WBNP). There are three subspecies of black-winged starling; *Sturnus melanopterus tertius* is distributed in the area of Bali, *Sturnus melanopterus tricolor* is distributed in East Java, and *Sturnus melanopterus melanopterus* is distributed in East Java and Madura. Status of black-winged starling was Critically Endangered in 2010. Therefore, this study aimed to (1) analyze the populations (numbers, sex ratio, and age structure) and (2) analyze habitats of black-winged starling in West Bali National Park. Bird population was estimated by transect and concentration count method and black-winged starling habitat condition was identified using vegetation analysis. The result showed that the estimation of black-winged starling population were 35 individuals, sex ratio was 1:1, and all individuals were adults. The habitat which often used by black-winged starling was savanna as feeding area, drinking area, shelter area, and cover area.

Keywords: black-winged starling, habitat, population, west bali national park

(Diterima: 04-02-2018; Disetujui: 07-01-2018)

1. Pendahuluan

Jalak putih merupakan salah satu spesies burung yang memiliki wilayah distribusi di Taman Nasional Bali Barat. Status populasi burung jalak putih *Critically Endangered* / kritis (IUCN, 2012). Terdapat tiga sub spesies jalak putih yang dibedakan oleh warna punggung dan penutup sayap, yaitu ras Jawa dan Madura (*S. m. melanopterus*) berwarna putih, ras Pulau Bali (*S. m. tertius*) berwarna abu-abu, dan ras peralihan (*S. m. tricolor*) di ujung Jawa Timur, salah satunya di Taman Nasional Baluran (MacKinnon, 2000).

Populasinya di alam semakin lama semakin menurun. Menurut *Birdlife International* (2001), dalam Hosiana (2013), menyebutkan bahwa populasinya di alam sekitar 1000-2499 individu. Selain data tersebut, penelitian lain menyatakan pada tahun 1997 menurut Indrajaya ditemukan sekitar 35-41 di Taman Nasional Alas Purwo yaitu di Resort Rowobendo. Pada tahun selanjutnya yaitu Purwandana (2000), di Taman Nasional Bali Barat menyatakan terdapat 7-24 individu sedangkan di Taman Nasional Baluran disebutkan oleh Winnasis *et al.* (2009), tidak lebih dari dua individu dan meningkat pada tahun 2015 oleh Widyaningrum sebesar 12 individu.

Jalak putih biasanya hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, mencari makan di tanah terbuka seperti lapangan rumput, beristirahat di pepohonan atau kadang-kadang di rumah di perkotaan (MacKinnon *et al.*, 2000). Penurunan populasi jalak putih di alam diakibatkan oleh penurunan kualitas dan kuantitas

habitat serta perburuan liar. Penurunan kualitas dan kuantitas habitat ditunjukkan oleh kerusakan hutan atau hilangnya pohon tempat bersarang. Masyarakat sekitar hutan menebang pohon untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar, perkakas rumah tangga bahkan dijual untuk mendapatkan keuntungan (Hosiana, 2013). Kegiatan perburuan liar dikarenakan burung jalak putih memiliki kicauan yang merdu dan bulu yang indah sehingga menarik untuk diburu dan diperdagangkan (Kurniawan, 2014).

Jalak putih harus mendapat prioritas penanganan untuk memulihkan populasinya di alam. Hal tersebut untuk mengurangi laju kepunahannya maka harus dilakukan analisis mengenai keberadaan jalak putih baik dari aspek populasi maupun habitat di Taman Nasional Bali Barat. Namun data mengenai populasi dan habitat yang mengancam jalak putih sangat terbatas. Oleh karena hal tersebut penelitian ini bertujuan menganalisis populasi dan habitat jalak putih di Taman Nasional Bali Barat.

2. Metode

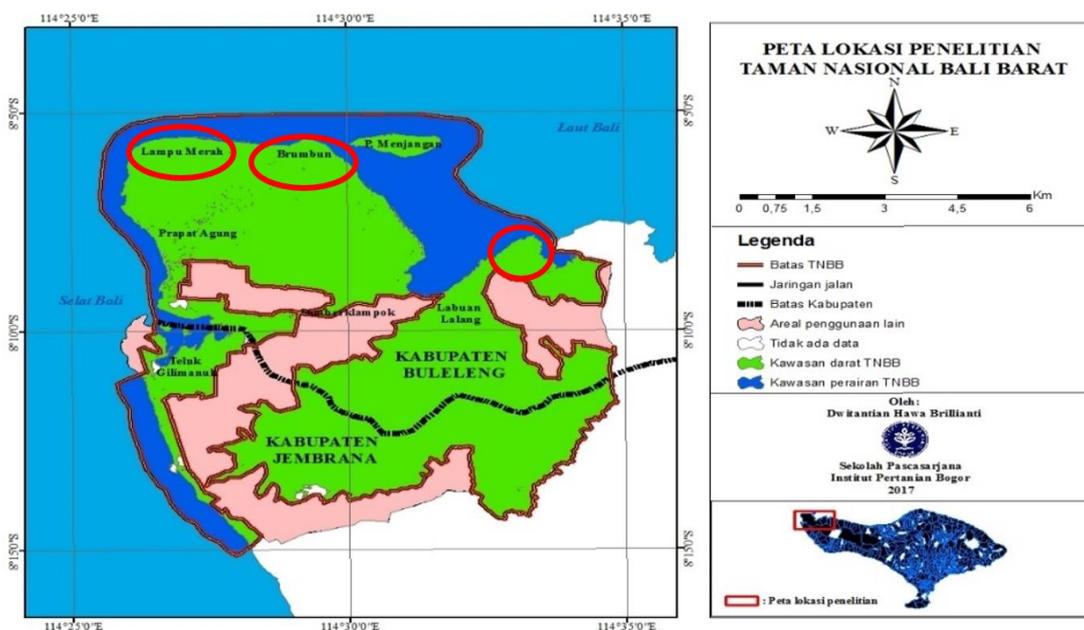
2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Nasional Bali Barat pada bulan Maret-April 2017. Penelitian ini fokus pada distribusi lokal burung jalak putih di Taman Nasional Bali Barat meliputi SPTN (Seksi Pengelolaan Taman Nasional) II Buleleng dan SPTN III Labuan Lalang.

Lokasi pengamatan dibagi menjadi tiga lokasi yaitu di Pos Lampu Merah, Teluk Brumbun, dan Menjangan Resort (Tanjung Gelap).

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam di Pulau Bali. Secara administrasi terletak di dua kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. TNBB memiliki luas 19002.89 ha yang terdiri dari kawasan darat seluas 15587.89 ha dan

kawasan perairan seluas 3,415 ha berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995. Penunjukan zona pada TNBB berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Perlindungan dan Konservasi Alam No.186/Kpts/DJ-V/1999 dibagi ke dalam beberapa zona diantaranya zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan intensif, dan zona pemanfaatan budaya (BTNBB, 2015).



Gambar 1. Lokasi penelitian

Kondisi iklim TNBB berdasarkan klasifikasi Schmidt-Ferguson memiliki kelas iklim D (sedang), E (agak kering), dan F (kering). Curah hujan berkisar dari 1,500 – 1,050 mm/tahun dengan curah hujan tertinggi terjadi di bagian timur kawasan dan terendah berada di bagian barat. Suhu udara rata-rata pada beberapa lokasi di TNBB yaitu 33°C. Kelembaban udara kawasan berkisar antar 55% sampai 85% atau kelembaban tinggi antara bulan Mei, Juni, dan Juli (BTNBB, 2015).

2.2. Metode Pengambilan Data

Menurut Statistik TNBB (2016), dilihat berdasarkan bioekologi, Taman Nasional Bali barat memiliki beberapa ekosistem yang di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati yang tinggi. Misalkan untuk fauna terdapat jalak bali yang menjadi maskot dari TNBB. Tercatat hingga pada tahun 2016 populasi jalak bali di alam liar sebanyak 81 individu sedangkan populasinya di UPKPJB Tegal Bunder mencapai 199 individu. Selain jalak bali yang masuk ke dalam famili Sturnidae terdapat 5 spesies lainnya yang masuk ke dalam famili tersebut. Salah satunya yang memiliki status sama dengan jalak bali yaitu jalak putih (*Sturnus melanopterus*) adalah *Critically Endangered* (kritis) menurut BirdLife International (2016). Teridentifikasi 57 famili aves, 10 spesies mamalia, 5 spesies reptilia, dan 13 spesies coral. Beragam flora juga terdapat di TNBB, diantaranya masuk ke dalam kategori langka

yaitu bayur (*Pterospermun difersifolium*), bungur/ketangi (*Lagerestreoemia speciosa*), cendana (*Sentalum album*), kemiri (*Aluerites molucana*), sawo kecil (*Manilkara kauki*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*).

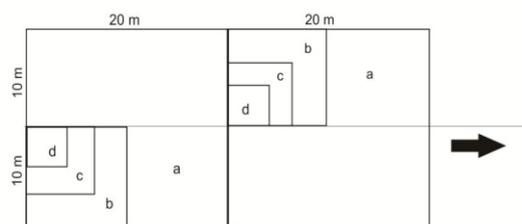
Jenis data yang diambil adalah populasi dan habitat jalak putih di Taman Nasional Bali barat. Populai jalak putih meliputi jumlah individu, jenis kelamin, struktur umur, dan sebarannya sedangkan habitat meliputi struktur dan komposisi vegetasi yang digunakan oleh jalak putih dalam melakukan aktivitasnya seperti mencari makan, minum, *shelter*/istirahat, dan *cover*/tidur.

Metode yang digunakan adalah observasi lapang, wawancara, dan studi pustaka. Metode yang digunakan untuk menduga populasi jalak putih dengan kombinasi metode konsentrasi (*concentration count*) dan metode transek (*transect method*). Metode ini dilakukan dengan pertimbangan kondisi lokasi pengamatan dan kepekaan jalak putih (Indrajaya, 1997). Sebelum melakukan metode konsentrasi terlebih dahulu dilakukan observasi lapang yang merupakan lokasi ditemukannya jalak putih. Pengamatan populasi jalak putih dilakukan pada dua periode. Periode pertama dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 06.00-08.00 dan pada sore hari sekitar pukul 15.00-17.00.

Data mengenai habitat jalak putih di Taman Nasional Bali barat diambil dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Menurut Djuwantoko dalam

Garsetiasih (1996), habitat merupakan suatu daerah yang sangat penting bagi populasi satwa agar dapat berkembang biak dengan optimal untuk mendapatkan pakan, air, dan tempat berlindung.

Pengukuran kondisi habitat untuk mengetahui kondisi vegetasi di habitat jalak putih diantaranya adalah potensi pakan, potensi *cover*, potensi *shelter*, dan potensi air. Pengambilan petak contoh diambil secara *purposive sampling* untuk setiap penggunaan habitat (Widyaningrum, 2015). Observasi lapang yang dilakukan untuk mengetahui struktur vegetasi dan komposisinya dengan menggunakan metode garis berpetak (Gambar 2). Penentuan plot analisis vegetasi ditempatkan di sepanjang jalur pengamatan populasi jalak putih.



- Keterangan:
- a Petak ukur 20 m x 20 m
 - b Petak ukur 10 m x 10 m
 - c Petak ukur 5 m x 5 m
 - d Petak ukur 2 m x 2 m

Gambar 2. Ilustrasi analisis vegetasi

2.3. Metode Analisis Data

a. Analisis Populasi

Data populasi yang diperoleh dari lapangan dapat dianalisis secara statistik menggunakan rumus sebagai berikut (Indarajaya, 1997).

$$P = \bar{x} \pm SD$$

dimana

P = jumlah populasi (setiap plot contoh),

x = rata-rata, dan SD = standart deviasi

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum x,$$

dimana

x = jumlah individu; n = jumlah pengamatan

$$Sx^2 = \frac{\sum x^2 - x^2/n}{n - 1}$$

b. Struktur dan Komposisi Vegetasi

Analisis vegetasi dengan kombinasi jalur dan garis berpetak yang ditempatkan sama dengan jalur pengamatan populasi. Komposisi spesies dapat menggunakan Indeks Nilai Penting (INP) untuk tumbuhan bawah, semai, pancang, tiang, dan pohon (Soerianegara dan Indrawan, 2002).

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan (K)} &= \frac{\text{Jumlah individu setiap spesies}}{\text{Luas seluruh petak}} \\ \text{Kerapatan Relatif (KR)} &= \frac{\text{Kerapatan suatu spesies}}{\text{Kerapatan seluruh spesies}} \times 100\% \\ \text{Frekuensi (F)} &= \frac{\text{Jumlah petak dijumpai spesies}}{\text{Jumlah seluruh petak}} \\ \text{Frekuensi Relatif (FR)} &= \frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Frekuensi seluruh spesies}} \times 100\% \\ \text{Dominansi (D)} &= \frac{\text{Luas Bidang Dasar}}{\text{Luas Petak Contoh}} \\ \text{Dominansi Relatif (DR)} &= \frac{\text{Dominansi suatu spesies}}{\text{Dominansi seluruh spesies}} \times 100\% \end{aligned}$$

Indeks Nilai Penting (INP) :

$$\begin{aligned} \text{Tumbuhan bawah, semai, pancang} &= KR + FR \\ \text{Tiang dan pohon} &= KR + FR + DR \end{aligned}$$

3. Hasil dan Pembahasan

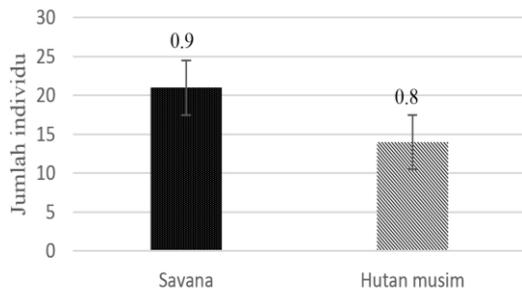
3.1. Populasi

a. Jumlah Individu

Pendugaan populasi jalak putih di Taman Nasional Barat adalah sekitar 35 individu dengan 21 individu di savana dan 14 individu di hutan musim dan standar deviasi sebesar 0.9 dan 0.8 (Gambar 3).

Jalak putih ditemukan di Taman Nasional Bali Barat pada savana dan hutan musim. Gambar 3 menunjukkan jumlah individu pada savanna lebih tinggi dibandingkan di hutan musim. Savanna digunakan oleh jalak putih sebagai tempat mencari makan, tempat mencari minum, *shelter*, dan *cover*. MacKinnon (2000), menyatakan bahwa jalak putih menggunakan dataran rendah terbuka seperti padang rumput atau savana untuk tempat mencari makan. Pada saat musim penghujan, jalak putih memanfaatkan savana untuk mencari makan dikarenakan di savana menyediakan pakan yang berlimpah baik serangga yang berada pada tumbuhan bawah maupun pepohonan di sekitarnya.

Penelitian mengenai jalak putih masih sangat terbatas di Indonesia. Mengingat keberadaannya hanya dapat ditemukan di Jawa bagian barat, Jawa Timur, Madura dan Bali. Pada daerah-daerah tersebut memiliki sub spesies yang berbeda yaitu *Sturnus melanopterus tertius* yang terdapat di daerah Bali, *Sturnus melanopterus tricolor* di daerah Jawa ujung Timur dan *Sturnus melanopterus melanopterus* di daerah Jawa bagian barat dan Madura. Keberadaannya di kawasan konservasi hanya ditemukan di taman nasional di Jawa Timur dan Bali. Jumlah populasi (35 individu) pada tahun 2017 meningkat jika dibandingkan dengan penelitian Purwandana (2000), yang menyatakan populasi jalak putih sebesar 7-24 individu.



Gambar 3. Rata-rata populasi jalak putih

Namun kondisi tersebut berbeda dengan Savana Bekol yang menyatakan terdapat tidak lebih 2 individu (Winnasis *et al.*, 2009) dan 12 individu (Widyaningrum, 2015) sedangkan di Taman Nasional Alas Purwo ditemukan 35-41 individu. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perburuan liar. Kegiatan perburuan liar dikarenakan burung jalak putih memiliki kicauan yang merdu dan keindahan morfologi sehingga merupakan daya tarik yang menyebabkan burung ini diburu untuk diperdagangkan (Kurniawan, 2014).

Berdasarkan pengamatan lapang yang dilakukan ditemukan 35 individu jalak putih. Maulana (2014), jalak putih merupakan salah satu jenis burung yang sulit dibedakan morfologinya antara jenis kelamin jantan dan betina atau tidak memiliki *sexual dimorphism*.

Berdasarkan Gambar 1 jumlah individu jantan lebih banyak dibandingkan betina pada savanna. Perjumpaan di lapang menunjukkan jalak putih yang sedang berpasangan maupun dalam kelompok kecil (2-7 individu) sehingga nisbah kelamin jalak putih dapat diasumsikan 1:1. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kurniawan (2014), bahwa jalak putih termasuk satwa monogamous.

b. Nisbah Kelamin

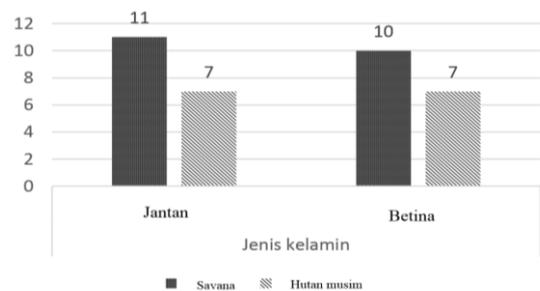
Berdasarkan pengamatan lapang yang dilakukan ditemukan 35 individu jalak putih. Maulana (2014), jalak putih merupakan salah satu jenis burung yang sulit dibedakan morfologinya antara jenis kelamin jantan dan betina atau tidak memiliki *sexual dimorphism*.

Berdasarkan Gambar 1 jumlah individu jantan lebih banyak dibandingkan betina pada savanna. Perjumpaan di lapang menunjukkan jalak putih yang sedang berpasangan maupun dalam kelompok kecil (2-7 individu) sehingga nisbah kelamin jalak putih dapat diasumsikan 1:1. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kurniawan (2014), bahwa jalak putih termasuk satwa *monogamous*.

c. Struktur Umur

Berdasarkan pengamatan ditemukan struktur umur seluruh individu yaitu dewasa (35 individu). Data ditampilkan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa

kelas umur pada jalak putih hanya pada dewasa di Taman Nasional Bali barat. Individu dewasa tersebut terlihat berpasangan atau berkelompok (2-7 individu) selama pengamatan. Individu dewasa dapat dilihat berdasarkan warna bulu, warna kulit di sekitar mata (lur), ukuran tubuh dan perilaku yang teramati (Widyaningrum, 2015). Pada penelitian ini tidak dijumpai struktur umur anakan. Hal tersebut dapat dikarenakan pada saat penelitian merupakan musim berkembang biak (November-April) dari jalak putih sehingga hanya individu dewasa yang ditemukan maka dari itu diasumsikan anakan yang lahir pada tahun lalu sudah menuju fase dewasa.



Gambar 4. Jumlah individu berdasarkan jenis kelamin di savana dan hutan musim

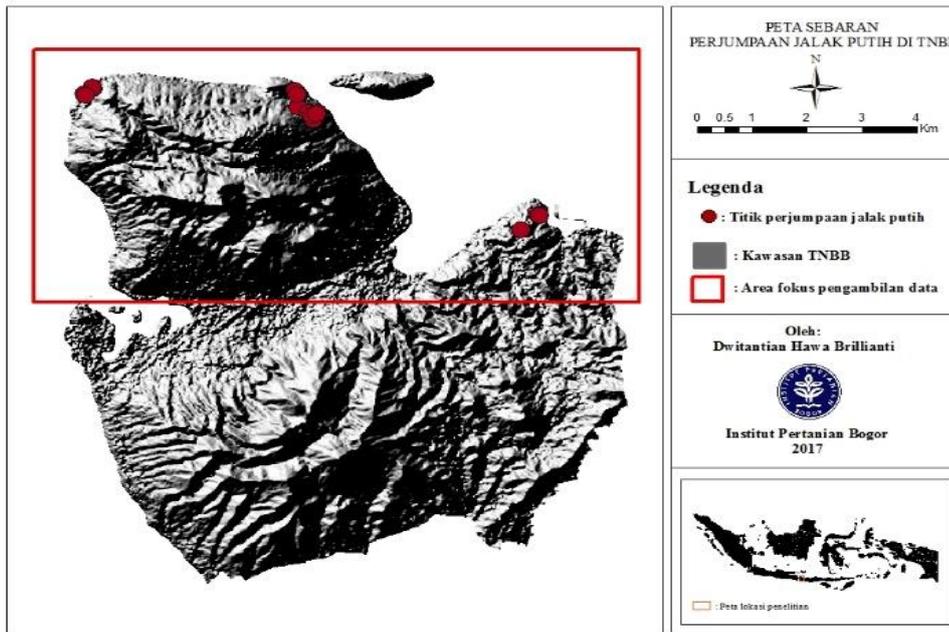
Tabel 1. Struktur umur jalak putih

No	Kelas umur	Jumlah individu	
		Savana	Hutan musim
1	Dewasa	21	14
2	Sub-dewasa	0	0
3	Anakan	0	0

d. Sebaran

Menurut IUCN (2000); MacKinnon (2000), jalak putih merupakan burung endemik Pulau Jawa dan Bali dengan tambahan sebaran di Kangean dan Lombok namun menurut White dan Bruce (1986), dalam IUCN (2016), bahwa di Pulau Lombok dan Kangean jalak putih diduga merupakan spesies pengunjung (*visitor*). Spesies ini lebih banyak ditemukan di Jawa Timur dan Bali dibanding Jawa Barat. Diketahui juga bahwa spesies ini pernah diintroduksi ke Pulau St. John, Singapura MacKinnon dan Phillip (1993), dalam MacKinnon *et al.* (2000).

Penyebaran jalak putih di Taman Nasional Bali barat meliputi daerah yang terbatas dengan aktivitas terpusat pada daerah-daerah tertentu seperti Tanjung Gelap, Resort Prapat Agung (Pos Lampu Merah), dan Resort Teluk Brumbun. Masing-masing dari daerah tersebut mewakili dua ekosistem yaitu savanna dan hutan musim. Jalak putih ditemukan menyebar di daerah-daerah tersebut di Taman Nasional Bali Barat (Gambar 5).



Gambar 5. Peta perjumpaan dan sebaran lokal jalak putih di TNBB

e. *Interaksi dengan Satwa Lain*

Berdasarkan pengamatan di lapang ditemukan jalak putih berada di punggung rusa sedang melakukan aktivitas makan. Hal tersebut dijumpai di savana Pos Lampu Merah, Resort Teluk Brumbun. Selain dijumpai keberadaan jalak putih dan rusa, dijumpai juga jalak bali. Ketiga spesies tersebut berada di satu waktu untuk melakukan aktivitasnya masing-masing. Rusa sedang melakukan aktivitas memakan rumput yang berada di savana sedangkan jalak bali dan jalak putih memakan kutu yang berada di punggung rusa. Namun jalak bali dan jalak putih dalam melakukan aktivitas makannya tidak pernah berada di satu punggung yang sama. Kedua spesies burung tersebut hanya melakukan aktivitas tersebut di waktu yang bersamaan (Gambar 6).

Berdasarkan Gambar 5 aktivitas yang dilakukan adalah simbiosis. Simbiosis yang dilakukan oleh jalak

putih dengan rusa maupun jalak bali dengan rusa yaitu simbiosis mutualisme dimana dapat saling menguntungkan satu sama lain. Peran jalak putih atau jalak bali memakan kutu yang berada di punggung rusa sedangkan rusa juga membantu kedua burung tersebut mencari makan dengan cara ketika rusa memakan rumput atau tumbuhan bawah akan mengusik serangga yang berada di tumbuhan tersebut yang mengakibatkan terbang atau lompat berpindah tempat sehingga memudahkan bagi burung untuk menangkap makanannya. Hal tersebut sesuai dengan keadaan di lapang seperti Taman Nasional Baluran di Savana Bekol yang dilakukan oleh Widyaningrum (2015). Keberadaan rusa dan kerbau liar dan jalak putih merupakan simbiosis mutualisme.



Gambar 6. Simbiosis (a) Jalak bali dengan rusa; (b) Jalak putih dengan rusa

3.1. *Habitat*

a. *Struktur dan Komposisi Vegetasi*

Berdasarkan hasil analisis vegetasi yang dilakukan didapatkan data mengenai struktur dan komposisi

vegetasi di Taman Nasional Bali barat yang dilakukan di dua ekosistem berbeda yaitu savanna dan hutan musim. Struktur dan komposisi vegetasi menunjukkan potensi tumbuhan yang digunakan oleh jalak putih untuk kebutuhan hidupnya (Tabel 2).

Hasil analisis vegetasi pada habitat jalak putih yang telah dilakukan di Taman Nasional Bali Barat menunjukkan tingkat tiang mendominasi pada tipe ekosistem savana sedangkan tingkat pohon pada tingkat ekosistem hutan musim yang mendominasi dengan nilai penting (INP) tertinggi.

Pohon yang mendominasi pada hasil analisis vegetasi merupakan pohon yang digunakan oleh jalak putih. Pohon tersebut biasanya digunakan untuk bertengger, istirahat (*shelter*), maupun tidur (*cover*)

seperti kemloko, intaran, pilang pada tipe ekosistem savana sedangkan pada tipe ekosistem hutan musim pohon yang mendominasi adalah intaran, talok, dan laban. Regenerasi tingkat semai, pancang, tiang, hingga pohon pada ekosistem savana adalah intaran dan kemloko sedangkan pada ekosistem hutan musim belum nampak tingkatan yang berurutan ditemukan. Misalkan pada intaran pada tingkat semai ditemukan namun pada tingkat pancang dan tiang tidak ditemukan dan pada tingkat pohon muncul kembali.

Tabel 2. Struktur dan komposisi vegetasi dengan indeks nilai penting (INP) tertinggi tiap tingkat vegetasi

Tipe ekosistem	Tingkat vegetasi	Nama lokal	Nama ilmiah	INP (%)	
Savana	Pohon	Kemloko	<i>Eugenia javanica</i> Lamk	196.25	
		Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.,	67.59	
		Pilang	<i>Acacia leucophloea</i> Willd.	25.24	
	Tiang	Kemloko	<i>Eugenia javanica</i> Lamk	230.37	
		Pilang	<i>Acacia leucophloea</i> Willd.	33.30	
		Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.,	26.08	
	Pancang	Kemloko	<i>Eugenia javanica</i> Lamk	95.90	
		Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.,	65.90	
		Untir-untir	<i>Galearia filiformis</i> Pax.	14.92	
		Semai	Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.,	85.28
	Hutan musim	Pohon	Kemloko	<i>Eugenia javanica</i> Lamk	42.59
			Serut	<i>Streblus asper</i> (Retzius).Louleira	15.56
			Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.,	91.63
Tiang		Talok	<i>Grewia koordersiana</i>	77.99	
		Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl	25.27	
		Talok	<i>Grewia koordersiana</i>	86.27	
		Walikukun	<i>Shoutenia ovata</i>	41.42	
Pancang	Kapasan	<i>Croton argyratus</i> Blume.	28.18		
	Putihan	<i>Symplocos javanica</i> Kurz	51.40		
	Kayu pait	<i>Strychnos lucida</i> R. Br.,	30.32		
Semai	Walikukun	<i>Shoutenia ovata</i>	27.72		
	Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.,	40.71		
	Tekik	<i>Albizzia lebeckiodes</i> DC.Benth.	16.78		
		Walikukun	<i>Shoutenia ovata</i>	14.17	

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, jalak putih banyak menggunakan pohon pilang sebagai tempat istirahat (*shelter*). Istirahat merupakan aktivitas diam yang meliputi bertengger dan berteduh dari panas matahari atau hujan. Jalak putih ditemukan paling banyak sedang melakukan aktivitas bertengger di pohon pilang. Hal tersebut memberikan peranan sebagai sumber kehidupan jalak putih. Bila dikaitkan dengan fungsinya, keberadaan jalak putih memiliki arti penting karena memiliki percabangan yang banyak dan aman untuk istirahat.

Jalak putih membutuhkan tempat untuk mencari makan, minum, istirahat (*shelter*), tidur (*cover*), dan bersarang. Jalak putih ditemukan di beberapa titik pengamatan. Dari seluruh lokasi pengamatan, jalak putih banyak dijumpai di Resort Teluk Brumbun yaitu

daerah peralihan antara savanna dan formasi hutan lainnya, yang mempunyai berbagai tingkat vegetasi mulai vegetasi rumput hingga pohon yang digunakan oleh jalak putih sebagai sumber kehidupannya (Gambar 7).



Gambar 7. Habitat jalak putih di Savana Ponton-Brumbun-Menara Lestari

Dikarenakan perjumpaan dengan jalak putih relatif tidak banyak maka tempat-tempat yang digunakan oleh jalak putih untuk melakukan aktivitasnya terbatas untuk diketahui. Oleh sebab itu terdapat potensi-potensi dari habitat yang mungkin digunakan oleh jalak putih namun tidak nampak oleh peneliti pada saat pengamatan di lapang.

b. Potensi Tempat Mencari Makan

Pengamatan di lapang dilakukan pada musim hujan yang menyebabkan savanna dalam kondisi cukup hijau oleh tumbuhan bawah. Tumbuhan bawah yang mendominasi savanna merupakan tempat tinggal bagi serangga yang menjadi pakan potensial jalak putih (Tabel 3).

Pada Tabel 3 menunjukkan serangga yang terdapat di tipe ekosistem savanna dan hutan musim. Semut merah, semut hitam, dan belalang daun ditemukan pada kedua ekosistem tersebut namun rayap putih hanya ditemukan di savanna. Semut merupakan ordo dari Hymenoptera.

Semut adalah organisme yang memiliki kemampuan untuk mendominasi suatu habitat dengan cepat dan kepadatan yang sangat tinggi (Hamid *et al.*, 2007). Jenis serangga lainnya yang ditemukan adalah belalang daun. Menurut Hosiana (2013) belalang daun merupakan salah satu pakan yang disukai jalak putih selain belalang kayu, ngengat, dan jangkrik. Belalang daun bermanfaat untuk pertumbuhan burung dan mempercepat proses pergantian bulu (*moulting*).

Tabel 3. Daftar serangga sebagai pakan potensial jalak putih

No	Nama lokal	Nama latin	Ordo	Tipe ekosistem	
				Savana	Hutan musim
1	Semut merah	<i>Camponotus</i> sp.	Hymenoptera	✓	✓
2	Semut hitam	<i>Solenopsis</i> sp.	Hymenoptera	✓	✓
3	Belalang daun	<i>Phyllinium crurifolium</i>	Orthoptera	✓	✓
4	Rayap putih	-	-	✓	-



Gambar 8. (a) Semut hitam (b) semut merah sebagai pakan potensial jalak putih

c. Potensi Tempat Mencari Air

Jalak putih memiliki ketergantungan dengan adanya air. Selain untuk minum, air dimanfaatkan oleh jalak putih untuk mandi. Berdasarkan penuturan petugas keberadaan jalak putih pada musim kemarau dalam keadaan bergerombol untuk melakukan aktivitasnya dalam mencari air. Pada savana SERC di Tanjung Gelap terdapat bak air buatan yang ditempatkan di beberapa titik. Menurut Indrajaya (1997), ketergantungan jalak putih terhadap air untuk mendukung kelangsungan hidupnya.

Lain halnya di Savana Bekol (Taman Nasional Baluran) ketersediaan air ada sepanjang tahun (Widyaningrum, 2015). Tempat yang digunakan jalak putih untuk aktivitas minum adalah cekungan-cekungan permukaan tanah yang tidak rata, seperti bekas injakan kerbau liar dan rusa timor. Kerbau liar yang berkubang pada tanah basah yang menjadi lumpur menjadikan jalak putih merasa aman berada di dekat kerbau liar jika terdapat predator maupun gangguan lainnya.

d. Potensi Tempat Istirahat/Shelter

Berdasarkan pengamatan di lapang, ditemukan beberapa pohon dijadikan sebagai tempat istirahat oleh jalak putih. Aktivitas istirahat yang terlihat dilakukan oleh jalak putih pada pagi hari yaitu bertengger dan membersihkan diri (menelisis) dan sore hari di savana Ponton sedang bertengger.

Istirahat merupakan aktivitas diam yang meliputi bertengger dan berteduh dari panas matahari atau hujan (Widyaningrum, 2015). Kegiatan istirahat yang dilakukan jalak putih kebanyakan dijumpai di daerah ekoton antara savanna dengan hutan musim di Resort Teluk Brumbun. Karakteristik tempat istirahat jalak putih adalah pohon yang agak rimbun atau memiliki percabangan yang agak tertutup daunnya. Hal tersebut untuk melindungi diri dari terik matahari, derasny hujan, serta dari predator.



Gambar 9. Bak air buatan (a) Teluk Brumbun (b) Lampu Merah (c) Tanjung Gelap

Tabel 4. Frekuensi jalak putih dalam memanfaatkan pohon untuk tempat istirahat

No	Nama lokal	Nama latin	Frekuensi
1	Talok	<i>Grewia koordersiana</i>	7
2	Intaran	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss.	5
3	Walikukun	<i>Shoutenia ovata</i>	5
4	Kemloko	<i>Eugenia javanica</i> Lamk	5
5	Pilang	<i>Acacia leucophloea</i> Willd.	4
6	Tekik	<i>Albizia lebeckiodes</i> DC.Benth	2
7	Trengguli	<i>Cassia fistula</i> Linn.	1
8	Bekol	<i>Zyzyphus rofundifolia</i>	1

e. Potensi Tempat Tidur/Cover

Lokasi yang disukai oleh burung jalak putih adalah pada hutan musim yang memiliki struktur vegetasi yang lebih rapat. Hal tersebut lebih menguntungkan dari segi keamanan. Definisi *cover* menurut Alikodra (1980), berarti *shelter* atau tempat berlindung bagi satwa. Kegunaan *cover* bagi kehidupan satwa liar yaitu untuk hidup dan berkembangbiak, tempat berlindung dari serangan predator, serta tempat makan dan minum.

Karakteristik pohon tempat tidur jalak putih adalah pohon yang tinggi dengan memiliki percabangan dan tajuk berdaun rimbun (Indrajaya, 1997). Hal tersebut berkaitan dengan faktor keamanan untuk melindungi diri dari gangguan.



Gambar 10. Pohon pilang sebagai tempat istirahat jalak putih

4. Kesimpulan

Pendugaan populasi jalak putih di savanna dan hutan musim sebesar 21 individu dan 14 individu dengan standar deviasi sebesar 0.9 dan 0.8. Perkembangan populasi jalak putih di Taman Nasional Bali Barat meningkat menjadi 35 individu dari tahun 2000. Habitat yang digunakan oleh jalak putih memiliki kecenderungan di savanna dikarenakan adanya potensi semak dan tumbuhan bawah sebagai habitat serangga yang menjadi pakan jalak putih.

Daftar Pusaka

- [BTNBB] Balai Taman Nasional Bali Barat, 2015. Statistik Balai Taman Nasional Bali Barat Tahun 2015. BTNBB, Jembrana.
- [IUCN] International Union Conservation of Nature, 2012. IUCN Red List of Threatened Species [terhubung berkala]. <http://www.iucnredlistorg.org> [21 Oktober 2017].
- [IUCN] International Union Conservation of Nature, 2016. Habitat and Ecology *Acridotheres melanopterus*. [terhubung berkala]. <http://www.oucnredlist.org/details/103870843/0> [6 Januari 2018].
- Alikodra, H. S., 1980. Dasar-dasar Pembinaan Margasatwa. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- BirdLife International, 2016. *Acridotheres melanopterus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2016:e.T103870843A94266716. [terhubung berkala]. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.20163.RLTS.T103870843A94266716.en>. [6 Januari 2018].
- Garsetiasih, R., 1996. Studi Habitat dan Pemanfaatannya bagi Rusa (*Cervus timorensis*) di Taman Wisata Alam Pulau Menipo Nusa Tenggara Timur. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hamid, H., D. Buchori, S. Manuwoto, H. Triwidodo, 2007. Komunitas serangga pada tanaman orok-orok (*Crotalaria striata*) di berbagai habitat. *J. Entomol. Indo.* 4 (2), pp. 127–138.
- Hosiana, F. A., 2013. Manajemen pelepasliaran jalak putih di ANTAM UBPE Pongkor. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hosiana, F. A., 2013. Manajemen pelepasliaran jalak putih di ANTAM UBPE Pongkor. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Indrajaya, A., 1997. Kajian penyebaran, populasi dan habitat jalak putih (*Sturnus melanopterus*, Daudin 1800) di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kurniawan, H., 2014. Teknik penangkaran dan perilaku harian jalak putih di Mega Bird and Orchid Farm Bogor Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- MacKinnon, J., K. Phillips, B. B. Van, 2000. Bird in Sumatra, Java, Bali and Kalimantan. Bird Indonesia, Bogor.

- Maulana, B., 2014. Analisis koefisien inbreeding dan karakteristik suara jalak putih (*Sturnus melanopterus*) di Pusat Penyelamatan Cikananga Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purwandana, D., 2000. Distribusi dan sensus burung gelatik jawa (*Paddy oryzivora*) dan jalak putih (*Sturnus melanopterus*) di Propinsi Bali. Tesis. Universitas Udayanan, Denpasar.
- Widyaningrum, P. P., 2015. Populasi, habitat dan perilaku jalak putih (*Sturnus melanopterus* Daudin 1800) di Savana Bekol Taman Nasional Baluran. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Winnasis, S., A. Toha, Sutad, 2009. Burung-Burung Taman Nasional Baluran. Balai Taman Nasional Baluran, Situbondo.